

Studi Psikologi Komunikasi: Menyentuh Rahasia Makna di Balik Karakter Fantasi Mermaid

Sharon Pramacinta Karyadi¹, Gregorius Genep Sukendro^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: sharonpramacinta27@gmail.com

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: geneps@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal: 09-06-2023, revisi tanggal: 07-07-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal: 05-08-2023

Abstract

Humans, special creatures with an unfathomable range of imaginative expression. A true artist with masterpieces that cross the fantasy dimension. The dynamic turmoil of life triggers a variety of stimuli, including the influence of media that displays visual essence to penetrate the mind and is able to influence individual perspectives. Even though it revolves around the realm of reality, hidden uniqueness often challenges real world attachments, even showing interest in a fantasy world shrouded in mystery. The focus of this research is to expand the depth of science to examine the reasons behind human interest in the fantasy character of the mermaid. This research involves various scientific theories, namely human philosophy theory, communication psychology, visuals, and psychoanalysis. Oriented to a qualitative approach with phenomenology and critical theory as the chosen methods, this research focuses its attention on interview and observation techniques with three main sources, not forgetting secondary data in the form of documentation and literature studies as real, indisputable clues. This research attempts to focus the deepening of knowledge into aspects of the human unconscious, without releasing the essence of communication that is embedded in it. The research results indicate that there is inner conflict and an imbalance in an individual's personality structure when faced with problems that they cannot overcome. This is what underlies the initial interest in unreal characters, dreaming of a life similar to a fantasy character as a form of self-defense mechanism.

Keywords: *fantasy, imagination, mermaid, psychoanalysis*

Abstrak

Manusia, makhluk istimewa dengan jangkauan ekspresi imajinatif tak terduga. Seniman sejati dengan mahakarya-mahakarya yang melintasi dimensi fantasi. Gejolak kehidupan dinamis memicu variasi stimulus, termasuk pengaruh media yang menampilkan esensi visual untuk meresap ke dalam pikiran dan mampu mempengaruhi perspektif individu. Meski berputar dalam lingkup realita, keunikan yang terpendam seringkali menantang keterikatan dunia nyata, bahkan menunjukkan ketertarikannya pada dunia fantasi nan berselimut misteri. Fokus penelitian ini adalah merentangkan pendalaman ilmu untuk mengkaji alasan dibalik ketertarikan manusia pada sosok karakter fantasi *mermaid*. Penelitian ini melibatkan beragam teori ilmu, yakni teori filsafat manusia, psikologi komunikasi, visual, serta psikolanalisis. Berorientasi pada pendekatan kualitatif dengan fenomenologi dan taeori kritis sebagai metode terpilih, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada teknik wawancara dan observasi dengan tiga narasumber utama, tak luput dengan data sekunder berupa dokumentasi serta studi pustaka sebagai petunjuk nyata yang tak terbantahkan. Penelitian ini berupaya untuk memusatkan pendalaman ilmunya ke dalam aspek ketidaksadaran manusia, tanpa melepaskan esensi komunikasi yang terbenam di dalamnya. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa terdapat

konflik batin dan ketidakseimbangan struktur kepribadian individu ketika dihadapi oleh permasalahan yang tak sanggup dilewatinya. Hal inilah yang melandasi awal ketertarikan terhadap sosok karakter yang tak nyata, memimpikan kehidupan serupa dengan karakter fantasi sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri.

Kata Kunci: fantasi, imajinasi, *mermaid*, psikoanalisis

1. Pendahuluan

Memasuki roda perputaran rutinitas tanpa henti, seringkali nuansa “kejenuhan” hadir dan melingkupi relung aktivitas kehidupan manusia. Namun, dari kejenuhan itulah, muncul sebuah imajinasi liar yang mulai memainkan peran terbesarnya dalam melukis mahakarya-mahakarya indah, berkontribusi secara sukarela dalam menciptakan buah imajinasi yang melampaui batas akal rasional manusia. Proses penciptaan mahakarya berseni tak selamanya membawa manusia pada tujuan nyata, melainkan mampu mengantarkan sang pencipta menuju destinasi indah yang tersembunyi, menembus wilayah imajinasi bertema fantasi yang bertolak belakang dengan realitas yang lazim (Fiyanto, 2018).

Fantasi tercipta dari khayalan, angan-angan, dan imajinasi seorang pengarang untuk kemudian dituangkan ke dalam sebuah cerita. Fantasi mengubah pandangan bahwa kemustahilan bukan akhir dari segalanya. Jika karya realis hanya mengukir kembali sesuatu yang telah ada, maka fantasi berfokus untuk memodifikasi konsep realita. Pada proses pengembangannya, fantasi dapat berupa gabungan ciptaan Tuhan dengan imajinasi liar manusia, berusaha menciptakan suatu hal baru yang hanya hidup dalam benak imajinasi manusia. Proses penciptaan imajinasi menjadi rupa khayal fantasi sekiranya membutuhkan suatu wadah untuk menampung mahakarya kreativitas yang telah tercipta, yakni melalui sebuah media (Cahya Amry, 2015). Penyajian karakter fantasi yang ditampilkan di panggung media secara tak langsung berperan besar dalam merangsang imajinasi liar manusia untuk ikut terlarut dalam alur kecintaan karakter fantasi, sembari mengembangkan ketertarikannya yang lebih mendalam untuk menjadi bagian dari dunia yang direpresentasikan. Kehadiran media yang berorientasi pada lingkup visual hendaknya dipahami sebagai ‘perantara’ yang kaya akan unsur-unsur dan prinsip tertentu, sehingga perannya yang hanya berfungsi untuk menyalurkan informasi atau pesan kepada khalayak mampu diorientasikan untuk tujuan yang lebih mendalam, yakni menstimuli pola pikir manusia, menanamkan bentuk pemahaman, serta mempengaruhi perilaku individu (Hokky Putra Pangestu & Wulan Purnama Sari, 2021).

Berjuta-juta keindahan fantasi yang tertuang dalam kanvas realita dunia ini, terbitlah sosok tokoh yang memercikkan pesona tiada tara, merepresentasikan gabungan dua kehidupan dunia yang berbeda, memikat perhatian dengan daya visual keajaiban dunia bawah laut yang indah dan misterius, yakni putri duyung atau *mermaid*.

Mermaid merupakan sosok makhluk legenda yang divisualisasikan sebagai makhluk air dengan badan berupa setengah manusia dengan paras yang menawan, sementara bagian tubuh bawahnya berupa ekor ikan. Kemunculan karakter fantasi *mermaid* berawal dari sebuah karya buku salah satu pengarang terkenal dunia, yaitu Hans Christian Andersen, dengan judul *The Little Mermaid* (1836). Keajaiban tokoh *mermaid* yang begitu memikat telah menarik salah satu produsen animasi terbesar di dunia, yakni *The Walt Disney Company* (atau biasa disebut *Disney*), untuk kemudian diadopsi sebagai salah satu tokoh utama dalam film animasi berjudul *Ariel: The Little*

Mermaid (Putro, 2017). Penggarapan karakter *mermaid* menampilkan pesona kehidupan bawah laut yang kian memukau, tak luput dengan penggambaran tokoh utama yang secara apik menuntun penjelajahan dunia bawah laut yang tenang serta jauh dari hiruk-pikuk dunia permukaan telah divisualisasikan secara spektakuler melalui media visual sebagai upaya untuk memicu benih-benih naluri imajinasi manusia dalam memimpikan kehidupan yang serupa. Kecintaan mendalam terhadap penggambaran tokoh fantasi tak jarang meninggalkan kesan tersendiri di benak penikmatnya, khususnya bagi penggemar karakter *mermaid* yang telah lama menyimpan ketertarikannya terhadap kehidupan bawah laut, tentu dengan suguhan media bernuansa visual yang menyokong bentuk eksplorasi ruang imajinasi manusia terhadap dunia fantasi yang tak pernah ada (Fajar, 2015).

Dorongan emosional yang terpaut pada karakter fantasi mempesona, terutama dalam menyelaraskan keinginan untuk berada dalam kehidupan bawah laut seperti yang tertuang dalam penggambaran visual *mermaid*, telah melahirkan sebuah ide untuk merealisasikan tokoh fantasi tersebut ke dalam bentuk nyata, salah satunya dengan keberadaan komunitas *mermaid* (Apriliyanti, 2022). Sebagai penyambung dua dunia kehidupan berbeda, komunitas *mermaid* hadir sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa kecintaan yang mendalam terhadap dunia bawah laut, tanpa meninggalkan realita bahwa manusia tetap menjadi bagian yang tak terelakkan dari dunia permukaan. Manusia merangkai dimensi khayalan sebagai upaya untuk merasakan sensasi kehidupan yang tak pernah tercipta. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu keinginan yang sesungguhnya hendak dirasa atau dicapai oleh individu yang bersangkutan. Melalui korelasi misterius yang terpaut pada aspek-aspek tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengungkap ketertarikan manusia yang senantiasa memiliki hasrat untuk merasakan kehidupan serupa dengan karakter *mermaid* sebagai upaya untuk memenuhi keinginan atau target yang hendak dicapai.

Keinginan manusia untuk menjelajahi kehidupan bawah laut sebagaimana tercermin dalam penggambaran karakter *mermaid*, turut membuka peluang akan hadirnya dorongan alam bawah sadar menuju pencapaian kehidupan impian yang mengarah kepada suatu bentuk kehidupan yang ideal. Penelitian ini dirangkai dengan dasar keyakinan bahwa manusia merupakan makhluk dengan segudang rahasia istimewa. Keistimewaan yang jika ditelaah secara mendalam akan menghadirkan sebuah penemuan unik yang tak menutup kemungkinan bersumber dari luar jangkauan kesadaran manusia. Berputar dalam kompleksitas penelitian ini, diperlukan sebuah kajian ilmu yang mampu menyentuh sebuah dimensi alam bawah sadar yang berfokus pada aspek psikologis manusia. Analisis mendalam atas fenomena ini turut diperkaya dengan suguhan teori psikologi komunikasi Sigmund Freud yang berpandangan bahwa sesungguhnya kepribadian manusia didominasi oleh elemen-elemen khusus yang bergerak dari alam bawah sadar manusia. Penulisan ini berupaya untuk memulai eksplorasi ilmu yang mengawali ketertarikan rumit antara ketertarikan manusia untuk merasakan kehidupan yang serupa dengan sosok karakter fantasi *mermaid*, diyakini sebagai bentuk perwujudan dari respon keinginan alam bawah sadar yang bernaung di dalam aspek psikologis manusia sebagai upaya untuk merasakan kehidupan yang selama ini hendak dicapai, yakni sebuah kehidupan ideal.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

- 1) Apakah alasan yang melatarbelakangi ketertarikan manusia untuk merasakan kehidupan yang serupa dengan karakter fantasi *mermaid*?
- 2) Bagaimana peran media visual dalam memicu imajinasi manusia untuk merasakan kehidupan serupa dengan karakter fantasi *mermaid*?

- 3) Apakah keinginan untuk menjadi karakter fantasi *mermaid* adalah bentuk perwujudan dari respon psikologis bawah sadar untuk memenuhi sebuah kehidupan ideal?

Adapun, tujuan dari penelitian ini diorientasikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui alasan yang melatarbelakangi ketertarikan manusia untuk merasakan kehidupan yang serupa dengan karakter fantasi *mermaid*.
- 2) Untuk mengetahui peran dari media visual dalam memicu imajinasi manusia untuk menginginkan kehidupan serupa dengan karakter fantasi *mermaid*.
- 3) Untuk mengetahui alasan dibalik ketertarikan manusia dengan karakter fantasi *mermaid* sebagai representasi dari respon psikologis bawah sadar dalam upaya pemenuhan kehidupan ideal.

2. Metode Penelitian

Rangkaian penelitian ini merujuk pada sebuah eksplorasi penulisan bergaya kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang beserta dengan bentuk perilaku yang dapat diamati (Dr. Drs. I Wayan Suwendra, 2018). Eksplorasi penelitian bergaya kualitatif berorientasi pada penguraian secara deskriptif dengan analisis mendalam. Penelitian kualitatif berpedoman untuk mengkaji dorongan-dorongan serta pola tingkah laku manusia yang sulit untuk diukur dengan sistematika angka, mengingat bahwa suatu hal yang nampak tak bergejala, sesungguhnya menyimpan segudang 'harta karun' makna di suatu kajian lingkup penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya untuk menggapai makna yang tak terbatas serta membebaskan diri dari belenggu batasan objektif.

Guna memahami suatu fenomena atau tingkah laku partisipan, pendekatan kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci pada saat teknik pengumpulan data secara triangulasi (penggabungan analisis data) yang bersifat induktif/kualitatif guna mencapai hasil akhir berupa pendefinisian makna yang terdapat pada suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif berorientasi untuk merangkai makna-makna tersembunyi terkait korelasi misteri imajinasi, karakter fantasi *mermaid*, serta keinginan manusia akan pemenuhan sebuah kehidupan ideal yang bersembunyi di alam bawah sadar.

Berpijak pada pendekatan kualitatif, penjelajahan tulisan ini terus melangkah maju dengan bimbingan metode fenomenologi bersama teori kritis. Paham fenomenologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman hidup individu (*the life world/world of experience*) (Tari Budayanti Usop, 2019). Jika peneliti berupaya untuk memahami dan mengekstrak esensi makna dari pengalaman hidup seseorang, maka tradisi penelitian ini bermuara pada studi fenomenologi (Harvey Dalegi, 2017). Lanskap fenomenologi ditetapkan sebagai dasar dari realita, segala sesuatu yang terbebas dari belenggu subjektivitas peneliti. Berperan untuk memahami esensi dari suatu fenomena, aliran fenomenologi berupaya untuk menggali rahasia terpendam di balik perspektif individu terhadap suatu objek yang diinterpretasikannya, membentuk sebuah pemahaman untuk menguraikan esensi makna terkait imajinasi karakter fantasi *mermaid* dalam pencarian kehidupan ideal manusia.

Teori kritis hadir ditengah gempuran aliran positivisme yang berpegang teguh pada suatu objektivitas kenyataan tak terbantahkan yang berjalan sesuai dengan hukum alam. Berpedoman dengan pandangan-pandangan kritisnya, *critical theory* atau teori

kritis berupaya untuk menelusuri lebih dalam terkait keinginan atau motivasi terselubung yang melatarbelakangi suatu peristiwa (Dini Irawati et al., 2021). Berorientasi pada penelitian ini, teori kritis berupaya untuk mendekonstruksi pandangan umum dibalik kecintaan manusia beserta keinginannya yang mendalam untuk merasakan esensi kehidupan serupa dengan sosok karakter fantasi *mermaid*. Meski terpaan media visual dan kecintaan alamiah terhadap kehidupan laut turut berkontribusi dalam memicu daya imajinasi untuk menjadi serupa dengan sosok *mermaid*, penelitian ini senantiasa berpedoman pada pandanganpandangan kritis untuk mengungkap makna terpendam dibalik ketertarikan yang besar antara manusia dengan sosok karakter yang tak lebih dari sekedar khayalan.

Berlingkup dalam kajian penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan informan yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, atau fakta dari suatu objek penelitian. Adapun, subjek penelitian merujuk pada tiga sumber utama, yaitu salah seorang pecinta *mermaid* yang terlarut dalam kehidupan komunitas *mermaiding*, profesional psikolog yang mendedikasikan dirinya untuk memaknai keseluruhan faktor psikologis manusia, serta seorang ahli visual yang senantiasa mengabadikan dirinya untuk terlarut dalam keindahan fantasi visual beserta sentuhan teori ilmiah yang dikuasai.

Objek penelitian dipandang sebagai titik pusat ketertarikan, objek yang mengarah pada penelitian ini ditujukan kepada proses pencarian dan pemaknaan kehidupan ideal yang terpacu dari buah imajinasi untuk menjadi visual fantasi *mermaid*. Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, disebutkan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berlandaskan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), realita yang berhasil digali dalam penelitian kualitatif berpedoman pada kapasitas serta perspektif dari pihak-pihak yang bersangkutan, melahirkan sebuah kesimpulan makna yang bersifat subjektif (Rizal Safarudin, 2023). Hasil riset penelitian kualitatif berpedoman pada kedalaman analisis yang dimuat dari berbagai teknik pengumpulan data. Pada kajian penelitian ini, penulis berpedoman pada teknik pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder diperoleh menggunakan teknik studi pustaka dan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai informasi sumber melalui literatur ilmiah serta menyertakan perjalanan wawancara penelitian dalam bentuk arsip foto guna meningkatkan kredibilitas dari keseluruhan hasil teknik wawancara dan observasi penelitian.

Salah satu tahapan kompleks yang dilaksanakan setelah penumpulan data kualitatif ialah dengan melakukan analisis data. Secara sederhana, analisis dimaknai sebagai upaya untuk memeriksa sesuatu secara teliti dan mendalam. Ibrahim berpendapat bahwa analisis data merupakan sebuah proses menyikapi data, menyusun, memilah, serta mengolahnya ke dalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna (Sirajuddin Saleh, 2017).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Temuan pertama diperoleh dari jawaban wawancara mendalam psikolog Veronica Adesla, M.Psi. Beliau mengungkapkan bahwa kemunculan untuk berfantasi terhadap hal yang tidak nyata cenderung disebabkan oleh metode individu dalam melawan realita, sebuah bentuk ketidakpuasan yang mengarah pada penciptaan suatu kondisi yang tak nyata, dikenal dengan fantasi. Berorientasi pada fokus penenggelaman diri menjadi sosok karakter fantasi, dalam hal ini ialah *mermaid*,

beliau menuturkan bahwa alasan seseorang mampu berimajinasi menjadi karakter *mermaid* cenderung didorong oleh ketidakseimbangan struktur kepribadian manusia ketika dihadapi oleh suatu masalah, hal ini mengarah pada pencarian sebuah pelampiasan yang tak disengaja. Pada pandangan awam, peristiwa tersebut hanyalah representasi dari liarnya imajinasi yang ‘kekanakkanakkan’. Namun, lingkup kajian psikologi mengindikasikan suatu bentuk peringatan yang perlu diwaspadai. Berpedoman pada kajian ilmu psikoanalisis, Sigmund Freud mengemukakan pandangannya terkait struktur kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego* yang diibaratkan sebagai gunung es dengan pemaknaan awam bahwa kesadaran hanyalah aspek kecil yang mendominasi kepribadian manusia. Teori psikoanalisis kembali mengemukakan pandangannya tentang aspek ketidaksadaran yang diibaratkan sebagai gunung es yang tak menampakkan dirinya, sebagai perumpamaan bahwa sesungguhnya manusia didominasi oleh aspek ketidaksadaran. Pada perjumpaan asumsi awal, penelitian berusaha mengkaji korelasi antara aspek ketidaksadaran manusia (*id*) dengan daya khayal (imajinasi dan fantasi). Berangkat dari asumsi awal bahwa *id* berupaya untuk “*seeking pleasure*”, dengan ‘mentah-mentah’ pemaknaan tersebut tertelan tanpa memperhitungkan kekuatan relevansi antara kedua pemahaman, hingga psikolog Veronica berusaha menjabarkannya sebagai pendefinisian yang berbanding jauh.

Menurutnya, ‘berkhayal/berimajinasi’ pada *id* lebih diorientasikan pada naluri hewani manusia, tanpa hadirnya percampuran faktor eksternal, beliau memberikan contoh sebagai perilaku *sexual drive* yang melahirkan imajinasi atau fantasi tertentu guna memenuhi kenikmatannya (*seeking pleasure*) tanpa memperhatikan nilai moralitas. Fantasi, sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah sebuah benang merah yang terjatoh dalam kompleksitas yang lebih mendalam, dari sekedar “*seeking pleasure*” atau mencari kenikmatan. Satu hal yang diinterpretasikan oleh peneliti, fantasi sendiri adalah hasil dari kompleksitas pertarungan konflik batin dalam diri seseorang. Jika fantasi hanya dipandang sebagai bagian dari *id*, pada akhirnya hal yang sama dapat muncul dari aspek *superego* (moralitas/polisi moral yang menentukan baik atau tidak). Lebih kompleks, berfantasi adalah bagian dari bentuk mekanisme pertahanan diri (*self defence mechanism*) yang dikemukakan oleh Freud. *Self defence mechanism* atau mekanisme pertahanan diri tercipta akibat tidak terpenuhinya kebutuhan *id* oleh *ego*, hingga akhirnya terjadi sebuah skenario untuk memanipulasi kenyataan yang ada. Manipulasi kenyataan adalah dampak yang timbul akibat ketidaksanggupan individu dalam menghadapi tantangan yang berat, sehingga memunculkan bentuk perilaku yang berpaling dari kenyataan, seperti menenggelamkan dirinya pada dunia khayalan (fantasi).

Berfokus pada penelitian ini, penyajian karakter *mermaid* yang ditampilkan di panggung media visual telah menjadi tayangan menghibur sekaligus membuka suatu gerbang untuk merentangkan daya khayal bagi individu-individu yang memiliki ketertarikan khusus pada karakter satu ini. Stimulus diartikan sebagai hal yang merangsang terbentuknya proses belajar seperti pikiran, perasaan, serta reaksi lainnya yang mampu ditangkap menggunakan panca indera. Melalui penginderaan tersebut, stimulus yang datang dari luar ditangkap untuk kemudian dikelola menjadi sinyal saraf dalam menciptakan suatu perspektif sosial. Proses penginderaan yang berlangsung di setiap keseharian manusia akan melahirkan sebuah perspektif subjektif tentang dunia sekitar dan keadaan dirinya. Seperti halnya ketika manusia menyaksikan sebuah tayangan atau menangkap informasi terkait karakter fantasi (*mermaid*), setiap individu akan memiliki pola interpretasi yang unik terkait apa yang diinterpretasikannya. Hal

tersebut sejalan dengan pendampingan teori komunikasi visual sebagaimana yang dikemukakan oleh Huxley, telah disebutkan bahwa untuk mendapatkan pandangan yang jelas mengenai objek visual, diperlukannya sebuah tahapan-tahapan tertentu. Dimulai dengan melihat, memilih, kemudian memahami stimulus yang ditangkap oleh penginderaan untuk diresapi dan dimaknai sebagai secara subjektif. Seperti ungkapan dosen seni rupa dan desain, Arief Adityawan S. S.Sn, M.Sn., beliau berpandangan bahwa setiap individu dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya, berikut dengan lingkungannya. Beragam faktor lingkungan yang mempengaruhi individu akan turut berpengaruh terhadap minat dan daya tarik individu terhadap sesuatu.

Seperti halnya ketika beliau diminta untuk mengungkapkan pandangannya terkait sosok putri duyung atau *mermaid* saat menyaksikan tayangan *Disney Ariel*, dipandangnya sebagai sosok yang aneh, menimbulkan segelintir pertanyaan terkait bagaimana rupa manusia yang berbadan ikan tersebut dapat eksis di dunia modern ini. Namun, pandangan tersebut menjadi berbeda dalam perspektif Befalia, dengan segelintir pengalaman profesionalnya menjadi sosok ‘putri duyung’ sungguhan, beliau berpendapat bahwa *mermaid* memiliki sebuah pesona tersendiri yang disebut dengan “*mersona*”. Beliau mendeskripsikan *mersona mermaid* sebagai sosok yang cantik, namun tekhusus dirinya, ia menanamkan *mersona* ‘sexy’ dan ‘elegant’ yang melekat pada dirinya.

Setelah melalui rangkaian prosesi tanya jawab yang signifikan kompleks, jika asumsi awal peneliti hanya merujuk pada bentuk ‘kesenangan terhadap laut’ serta wujud dari ‘kenikmatan berimajinasi’ yang kekanak-kanakkan, pada akhirnya seluruh temuan ini Bersatu-padu membentuk gulungan benang merah yang begitu kusut. Jika menanti sebuah jawaban dari makna kehidupan ideal sesungguhnya, maka dapat diartikan bahwa hanya masing-masing individu yang mengetahuinya. Mengapa demikian? Jawabannya telah terdefiniskan oleh Veronica Adelsa melalui kalimatnya yang berucap demikian: “Ideal buat setiap orang itu beda-beda, *very subjective*, dan gak ada suatu definisi yang berlaku untuk semua. *Yes, very subjective.*”

Jika makna kehidupan ideal pada Veronica adalah kehidupan yang “*balance*”, maka makna kehidupan ideal bagi *mermaid* Befalia sebagai berikut: “Aku merasa hidupku bahagia di Bali, aku bisa fokus dengan kerjaan dan *self-love*, memandang kehidupanku di Bali sebagai sesuatu yang ideal. Kehidupan ideal itu adalah sesuatu yang kamu cintai, *good at, and get paid for, and the world needs.*”

Meski persepsi ideal individu sangatlah bervariasi, namun sehelai benang merah mampu mendefinisikan makna ideal sebagai suatu ‘harapan’ atau ‘sesuatu yang dicitacitakan’. Adapun, pemaknaan ideal secara umum tak akan terbantahkan melalui panduan teori yang dikemukakan Atkinsin yang menyatakan bahwa ideal adalah konsep yang dicitacitakan atau diinginkan oleh individu (Muhammad Iqbal, 2017). Jika memandang pemaknaan ideal itu sendiri, akan senantiasa teringat bahwa ideal merupakan suatu hal yang diimpikan, menjadi pemenuhan-pemenuhan bagi seluruh kepuasan dan kebahagiaan yang tak terduga di kehidupan seseorang. Berorientasi pada pemaknaan ideal itu sendiri, disebutkan bahwa ideal bersifat subjektif. Dengan demikian, individu dapat meluapkan esensi kebahagiaan beserta pengharapan yang diinginkan secara bebas, tanpa belenggu yang mampu menjatryanya.

4. Simpulan

Penjelajahan kata-kata ini akan terus melaju, membentangkan layar lebar imajinasi untuk selalu merangkai pemaknaan indah hingga mencapai suatu pelabuhan

sebagai tempat persinggahan sejenak. Bermula dari sebuah kesunyian, menginterupsi daya pikir rasional untuk dihiasi oleh asumsi imajinasi yang mendalam. Penelitian ini terpendang sebagai buah manifestasi keseriusan peneliti dalam menelusuri hasrat terpendam yang menyelimuti perspektifnya, melintasi lorong ilmu yang berseberangan sembari mengetuk pintu dunia psikologi, dengan harapan bahwa Sigmund Freud, seorang pengembara pandangan, mampu menyambut kehadiran peneliti serta memandu kompleksitas perjalanan psikoanalisis untuk mengkaji aspek ketidaksadaran manusia.

Kata demi kata, paragraf yang semakin berbaris adalah bentuk kesempatan peneliti untuk menegaskan seluruh keyakinan bahwa segala bentuk rangsangan/stimulus dari faktor eksternal berupaya untuk menyampaikan pesan halus, mengartikulasikan mantra tanpa kata, sebagai bagian dari pola komunikasi yang tersirat. Kemampuan penginderaan manusia perlu diperdalam dengan interpretasi subjektif terhadap seluruh elemen yang telah dicermati. Perspektif inilah yang kemudian memengaruhi individu, merangsangnya untuk dapat merentangkan daya khayal fantasinya dalam mengejar sebuah keinginan atau 'keidealan' hidup yang diyakini berada di alam bawah sadar manusia. Pada akhirnya, rangkaian penelitian ini membongkar sebuah rahasia fakta dibalik kecintaan individu dalam menyelami dunia fantasi.

Pada akhirnya, rangkaian eksplorasi ini telah merujuk pada bentuk mekanisme pertahanan diri yang kian disalahpahami oleh struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Ego, yang seharusnya terpendang sebagai penentu kebijakan keputusan, telah menjadi akar penyebabnya. Ketidakberdayaan ego dalam menyeimbangkan *id* dan *superego* pada akhirnya memaksa kedua kepribadian tersebut untuk bertarung dalam menahkodai kepribadian manusia secara keseluruhan, yakni untuk memperoleh kesenangan sebagai bentuk pelampiasan ketidakberdayaan tersebut atau berupaya untuk menjadi manusia yang penuh dengan moralitas, kedua aspek yang menguasai kepribadian manusia pada akhirnya akan bermuara pada satu konklusi nyata, yakni sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menghindari hal-hal yang berpotensi untuk menyakitinya. Setelah mengarungi penjelajahan ilmiah dalam menggali esensi makna yang tersamarkan oleh rasa kecintaan karakter fantasi, pada akhirnya penjelajahan penelitian ini akan berlabuh destinasi persinggahan yang sementara, sebelum memulai kembali sebuah pelayaran ilmu yang lebih mendalam pada musim pelayaran berikutnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Apriliyanti, R. K. (2022). Pengaruh Identitas Diri dan Konformitas terhadap Celebrity Worship pada Cosplayer di Bandung. *UIN SUNAN GUNUNG DJATI*.
Cahya Amry. (2015). FIGUR-FIGUR FANTASI. *Digilib*.
Dini Irawati, Nanat Fatah Natsir, & Erni Haryanti. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam

- Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 4, 874–874.
- Dr. Drs. I Wayan Suwendra, S. Pd. , M. pd. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (S. Pd. , M. P. I.B. Arya Lawa Manuba, Ed.). NILACAKRA.
- Fajar. (2015). Konstruksi Sosial Dikalangan Penggemar Film Fantasi. *UNAIR*.
- Fiyanto, A. (2018). CITA-CITA HIDUP BAHAGIA SEBAGAI TEMA DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS. *Jurnal Imajinasi*, XII.
- Harvey Dalegi. (2017). *Impression Management Kehidupan Pekerja Seks Dunia Maya di Jakarta*. Universitas Mercu Buana.
- Hokky Putra Pangestu, & Wulan Purnama Sari. (2021). Analisis Branding Restoran Haka Dimsum melalui Komunikasi Visual. *PROLOGIA*.
- Muhammad Iqbal, E. B. Z. (2017). Kepribadian Diri Nyata dan Diri Ideal Tokoh Utama pada Novel Gornathoh Karya Radwa Ashour (Kajian Psikologi Sastra). *BAHTERA*, 16, 4–4.
- Putro, D. F. E. (2017). TOKOH ARIEL MERMAID DALAM KARYA SENI LUKIS MIX MEDIA. *Jurnal Ekspresi Seni*.
- Rizal Safarudin. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3, 4–4.
- Sirajuddin Saleh, S. Pd. , M. P. (2017). *ANALISIS DATA KUALITATIF* (Hamzah Upu, Ed.). Sirajuddin Saleh.
- Tari Budayanti Usop. (2019). KAJIAN LITERATUR METODOLOGI PENELITIAN FENOMENOLOGI DAN ETNOGRAFI. *ResearchGate*, 4–4.